

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alamnya, salah satu sumber daya alamnya yaitu digunakan sebagai pembuatan zat pewarna tekstil. Menurut sumbernya Zat Pewarna Tekstil dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu Zat Pewarna Sintesis (ZPS) dan Zat Pewarna Alam (ZPA). Zat Pewarna Sintesis (ZPS) adalah Zat Pewarna Buatan yang dibuat dengan cara sintesis atau reaksi kimia. Zat Pewarna Alami (ZPA) merupakan Zat Warna Alami yang berasal dari tanaman ataupun hewan (Wilhelmina, 2018). Pewarna alami merupakan warna yang dapat dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan penghasil pewarna alami yang dapat diperoleh dari bagian-bagiannya seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang telah melalui beberapa proses yaitu direbus, dibakar, dimemarkan, ditumbuk, dan langsung digunakan. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan terdapat berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat NTT untuk berbagai tujuan. Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan tersebut yaitu sebagai Pewarna Alami kain tenun ikat.

Menurut Husodo (1999) terdapat kurang lebih 150 jenis pewarna alami di Indonesia yang telah diidentifikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti pada komoditas kerajinan (kayu, bambu, pandan) dan batik (katun, sutra, wol). Penggunaan pewarna alami telah meningkat beberapa kali dalam beberapa tahun

karena bersifat ramah lingkungan, sekalipun tidak terdapat berbagai masalah dalam penggunaan pewarna alami, terutama dalam proses pencelupan yang sangat kompleks, dan keterbatasan warna yang dihasilkan. Zat warna alami adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tradisional zat warna alami diperoleh dengan ekstraksi atau perebusan bagian-bagian tanaman antara lain kulit, ranting, daun, akar, bunga, biji atau getah. Tanaman merupakan sumber zat warna alami karena mengandung pigmen warna. Potensi ini ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan dan sangat tergantung pada jenis *coloring matter* yang ada. *Coloring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna zat warna alami (Paryanto, 2015).

Kain tenun ikat merupakan salah satu kebudayaan masyarakat NTT yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi secara tradisional. Ada 14 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat pengrajin kain tenun ikat di (NTT), diantaranya mengkudu (*Morinda sp*) menghasilkan zat warna merah, nila (*Indigofera sp*) menghasilkan zat warna hitam dan hijau, kayu kuning (*Cudrania conchinchinensis*) menghasilkan zat warna kuning, kunyit (*Curcuma domestica*) menghasilkan warna kuning, kusambi (*Schleicera oleosa*) menghasilkan zat warna kuning, pinang (*Areca catechu*) menghasilkan zat warna coklat, kemiri (*Aleurites moluccano*) sebagai pengencang benang, ketapang (*Terminalia catappa*) menghasilkan zat warna merah dan keunguan. Jenis tumbuhan ini tersebar di 3 pulau yaitu pulau Flores, pulau Sumba, dan pulau Timor (Handoko *dkk*, 2004).

Pewarna alam banyak digunakan untuk mewarnai serat-serat alam baik serat tekstil maupun non tekstil. Bahan tekstil yang baik banyak menggunakan pewarna alam adalah kain. Kain yang menggunakan pewarna alam biasanya merupakan kain-kain tradisional dan dibuat dengan menggunakan tangan, (*Hand made*) seperti kain tenun dan batik. Tenun dan batik merupakan salah satu kekeyaan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih tetap dipertahankan sampai sekarang (Andayani, 2006). Tetapi seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman banyak dari kain-kain tenun dan batik yang menggunakan pewarna sintesis.

Teknik pewarnaan sintesis muncul sejak tahun 1910. Jenis pewarnaan ini menggunakan indigosol, basis, procion, indanthrene, dan naphtol. Dari pewarnaan ini akan dihasilkan warna yang nampak tajam, cerah, dan mencolok. Tetapi dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari zat warna sintesis tersebut adalah 90% akan merusak sel-sel epidermis kulit yang dapat menyebabkan penyakit kanker kulit (Andayani, 2006). Salah satu faktor penyebab penggunaan pewarna alam mulai meninggalkan karena proses pewarnaan yang lama dan kesulitan dalam mencari tumbuhan untuk bahan pewarna. Keunggulan dari kain tenun dan batik yang menggunakan pewarna alam adalah kain tersebut akan kontras dipandang, terasa sejuk, dan menyehatkan kornea mata. Selain itu warna-warna yang dihasilkan dari proses pewarnaan alami cenderung menampilkan kesan luwes, lembut, dan tidak akan menghasilkan nada warna yang sama persis meski menggunakan resep yang sama. Penggunaan pewarna alam dan kain tentu sama persis meski menggunakan resep yang sama. Penggunaan pewarna alam pada kain tenun dan batik

akan lebih dihargai, selain itu pewarnaan dengan menggunakan unsur alam akan menghasilkan warna-warna elegan dan bercitarasa tinggi (Andayani, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Bijeli pewarna alam sudah jarang digunakan oleh para pengrajin dan pengusaha kain tenun. Desa Bijeli merupakan salah satu Desa di Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara yang masih menggunakan tumbuhan sebagai pewarna kain tenun ikat. Di Desa Bijeli, masyarakat tetap menggunakan pewarna alam karena adanya usaha untuk tetap membuat satu produk yang berkualitas dengan menggunakan segala unsur yang telah disediakan di alam serta untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Pewarna alami merupakan pewarnaan yang tidak toksik dan dapat diperbaharui, mudah terdegradasi dan ramah lingkungan.

Hutan Oeluan merupakan salah satu cagar alam yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi NTT. Hutan cagar alam Oeluan secara geografis terletak di kawasan  $9^{\circ} 2' 48''$  LS- $9^{\circ} 37' 36''$  LS  $124^{\circ} 4' 2''$  BT- $124^{\circ} 46' 0''$  BT (Lukas, 2020). Hutan Oeluan merupakan cagar alam yang menyimpan banyak biodiversitas. Salah satu biodiversitasnya adalah tumbuhan pewarna alami. Seperti pohon mahoni, pohon jati, tarum, kunyit, kusambi, nila, kemiri, asam dan berbagai macam tumbuhan biodiversitas lainnya. Tumbuhan-tumbuhan tersebut sangat besar manfaatnya bagi masyarakat setempat terutama bagi para penenun.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang  
“INVENTARISASI TUMBUHAN PEWARNA ALAMI DI HUTAN WISATA

OELUAN, DESA BIJELI, KECAMATAN NOEMUTI, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Jenis-jenis tumbuhan apa saja di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna alami?
2. Bagian-bagian tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan mana saja yang dapat digunakan sebagai pewarnaan alami ?
3. Bagaimana proses pengolahan tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna kain tenun ikat?
4. Warna apa saja yang dihasilkan dari tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna alami?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Jenis-jenis tumbuhan apa saja di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna alami
2. Untuk mengetahui Bagian-bagian tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan mana saja yang dapat digunakan sebagai pewarnaan alami
3. Untuk mengetahui proses pengolahan tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna kain tenun ikat

4. Untuk mengetahui Warna apa saja yang dihasilkan dari tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan yang digunakan sebagai pewarna alami

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah informasi bagi masyarakat penenun di Desa Bijeli Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara tentang tumbuhan penghasil zat pewarna alami yang tumbuh di Hutan Wisata Oeluan
- b. Memberikan informasi bagi instansi terkait, khususnya Dinas Pertanian, Pariwisata, dan Perindustrian tentang manfaat atau kegunaan zat warna alami dari tumbuhan di Hutan Wisata Oeluan dalam pembuatan kain tenun ikat

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai inventarisasi tumbuhan berpotensi pewarna alami
- b. Sebagai sumber rujukan bagi para pengrajin kain tenun ikat dalam menggunakan pewarna alami.

